

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Diabetes melitus tipe 2 (DM Tipe 2) merupakan salah satu gangguan metabolisme yang sering dialami oleh penderita DM tipe 2 adalah nyeri neuropatik perifer. Nyeri ini disebabkan oleh kerusakan saraf akibat tingginya kadar glukosa darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kondisi ini tidak hanya berdampak negatif pada kualitas hidup pasien, tetapi juga dapat menghambat kontrol glikemik mereka, sehingga menciptakan siklus yang sulit untuk diputuskan bahwa ketidakmampuan mengatur kadar glukosa dapat mengakibatkan peningkatan intensitas nyeri. Selain itu, siklus ini terus berulang. (Zheng, dkk., 2018).

Neuropatik perifer adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kerusakan saraf yang menghubungkan sistem saraf pusat ke bagian tubuh lainnya. Gejala yang muncul, yang sering muncul meliputi nyeri, kesemutan, dan hilangnya rasa sensasi pada ekstremitas bawah maupun atas (Rachmantoko, dkk., 2021). Pada individu dengan diabetes, neuropatik perifer biasanya disebabkan oleh hiperglikemia yang berkepanjangan, yang dapat merusak serat-serat saraf. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk kesulitan yang sering adalah dalam berjalan dan meningkatkan risiko cedera (Rachmantoko, dkk., 2021).

Secara global Prevelensi Diabetes Melitus Tipe II tahun 2021 berjumlah 537 juta atau 10,5% dari populasi orang dewasa pada tahun 2022 meningkat menjadi 830 juta jiwa atau 10,8%, kemudian pada tahun 2023 menurun menjadi 550 juta jiwa atau 10,7% dan meningkat lagi pada tahun 2024 menjadi 560 juta jiwa atau 10,8% dari populasi global (WHO, 2021). Prevelensi DM di Indonesia tahun 2021 terdapat 8,5 juta kasus Diabetes Melitus, tahun 2022 prevelensi ini meningkat menjadi 10,7 juta orang dan tahun 2023 menjadi 11,5 juta orang (Kemenkes RI, 2023). Prevelensi

Diabetes Melitus tahun 2018 di Nusa Tenggara Timur berjumlah 74,867 kasus dan mengalami penurunan 44,300 kasus sehingga jumlah penderita DM tahun 2019 menjadi 30.557 kasus terjadinya penurunan kasus tersebut karena masyarakat sudah sadar akan pentingnya gaya hidup sehat termasuk pola makan dan aktivitas fisik, dari kasus tersebut, namun jumlah penderita DM Tipe II yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar hanya 21.874 orang (71,6%) dan yang tidak mendapat pelayanan sebanyak 8.683 kasus disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengobatan dan pemantauan Diabetes sehingga mengabaikan gejala yang terjadi. (Dinkes NTT, 2021).

Data menunjukkan bahwa sekitar 50% penderita diabetes melitus tipe 2 mengalami nyeri Neuropatik perifer. Prevalensi ini menunjukkan bahwa nyeri Neuropatik adalah masalah kesehatan yang signifikan di kalangan pasien diabetes Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejadian neuropati perifer pada penderita DM tipe 2 dapat bervariasi antara 30% hingga 50% tergantung pada durasi penyakit dan kontrol glikemik yang dilakukan.

Nyeri neuropatik pada diabetes melitus tipe 2 Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu penyebab utamanya adalah kerusakan saraf akibat hiperglikemia yang berkepanjangan. Kadar glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan penumpukan produk akhir glikasi, yang merusak sel-sel saraf. (Lee & Jong, 2025).

Selain itu, diabetes yang berkepanjangan juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko neuropati, karena kerusakan saraf cenderung meningkat seiring waktu. Faktor genetik juga dapat berperan, karena beberapa individu mungkin memiliki predisposisi untuk mengembangkan neuropati perifer. (Lee & Jong, 2025). Selain itu, gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik, dapat memperburuk kondisi ini. Komorbiditas seperti hipertensi dan

dislipidemia juga dapat memicu kerusakan saraf dan meningkatkan nyeri neuropatik (Lee & Jong, 2025).

Jika nyeri neuropatik tidak ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk memengaruhi hubungan interpersonal. Penderita mungkin merasa terisolasi dari teman dan keluarga karena ketidakmampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau karena perubahan suasana hati yang disebabkan oleh rasa sakit. Isolasi sosial ini dapat memperburuk kesejahteraan mental dan emosional mereka, menciptakan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan. Dalam beberapa kasus, individu mungkin merasa bahwa orang lain tidak memahami atau berempati dengan pengalaman nyeri mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi dan kemarahan. (Nora, dkk., 2025).

Secara fisik, nyeri neuropatik yang tidak ditangani juga dapat berkontribusi pada perkembangan kondisi kesehatan lainnya. Misalnya, stres berkepanjangan akibat nyeri dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko infeksi dan penyakit lainnya. Lebih lanjut, individu yang mengalami nyeri dapat menjadi kurang aktif secara fisik, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan tambahan seperti obesitas, penyakit jantung, dan diabetes. Penurunan aktivitas fisik juga dapat memperlambat kesehatan otot dan sendi, sehingga menciptakan masalah baru yang perlu diatasi. (Nora, dkk., 2025).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola nyeri neuropatik dengan pendekatan komprehensif, termasuk perawatan medis, terapi fisik, dan dukungan psikologis. Perawatan yang tepat tidak hanya dapat mengurangi rasa sakit tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, memungkinkan individu untuk kembali beraktivitas yang mereka sukai dan meningkatkan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, manajemen nyeri neuropatik yang efektif merupakan kunci untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. (Nora, dkk., 2025).

Berbagai intervensi telah dilakukan untuk mengatasi nyeri Neuropatik perifer pada penderita diabetes melitus tipe 2. Salah satu pendekatan yang umum adalah penggunaan obat analgesik, seperti antidepresan dan antikonvulsan, yang telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri neuropatik. Selain itu, terapi fisik dan latihan fisik juga dapat membantu meningkatkan kekuatan otot dan mengurangi kekakuan, yang dapat mengurangi ketidaknyamanan (Deng, dkk., 2016). Pendekatan lain yang semakin populer adalah penggunaan terapi alternatif, seperti akupunktur dan terapi musik, yang menunjukkan hasil menjanjikan dalam mengurangi nyeri neuropatik (Deng, dkk., 2016). Terapi musik klasik telah diidentifikasi sebagai salah satu metode yang dapat membantu mengurangi nyeri neuropatik. Penelitian menunjukkan bahwa terapi musik dapat memberikan efek relaksasi dan mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit, sehingga dapat mengurangi persepsi nyeri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menerima terapi musik melaporkan penurunan tingkat nyeri dan peningkatan kualitas hidup (J & Dileo, 2018).

Terapi musik klasik telah menunjukkan efek positif dalam mengurangi nyeri neuropatik perifer. Penelitian menunjukkan bahwa musik klasik dapat memengaruhi sistem saraf dan mengurangi persepsi nyeri melalui mekanisme aktivasi dan relaksasi atensi. Musik yang dipilih dengan baik dapat meningkatkan suasana hati, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Lebih lanjut, terapi musik dapat meningkatkan produksi endorfin, yang bertindak sebagai analgesik alami. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pasien yang menerima terapi musik mengalami penurunan tingkat nyeri yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima intervensi ini. Dengan demikian, terapi musik dapat menjadi alternatif nonfarmakologis yang efektif untuk penanganan nyeri neuropatik perifer. Oleh karena itu, terapi musik dapat menjadi tambahan yang bermanfaat dalam penanganan nyeri neuropatik pada pasien diabetes melitus tipe 2.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini apakah terapi musik dapat menurunkan tingkat nyeri neuropatik pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari laporan penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pasien Ny. W dan Tn.D dengan nyeri Neuropatik pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari laporan kasus asuhan keperawatan pada Ny. W dan Tn. D dengan nyeri neuropatik dengan diagnosa (Nyeri Kronis) di wilayah kerja Puskesmas oesapa kota kupang

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pada Ny. W dan Tn. D dengan nyeri neuropatik (Nyeri Kronis) Diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas oesapa kota kupang.
2. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. W dan Tn. D dengan nyeri neuropatik (Nyeri Kronis) Diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas oesapa kota kupang.
3. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada Ny. W dan Tn. D dengan nyeri neuropatik (Nyeri Kronis) Diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas oesapa kota kupang.
4. Melaksanakan identifikasi implementasi keperawatan pada Ny. W dan Tn. D dengan nyeri neuropatik (Nyeri Kronis) Diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas oesapa kota kupang.
5. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Ny. W dan Tn. D dengan nyeri neuropatik (Nyeri Kronis) Diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas oesapa kota kupang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Pasien (Pasien DM Tipe 2)**

- 1) Pengurangan Nyeri: Terapi musik klasik dapat membantu meredakan nyeri neuropatik, memberikan kenyamanan tambahan bagi pasien.
- 2) Peningkatan Kualitas Hidup: Dengan berkurangnya rasa sakit, pasien dapat beraktivitas dengan lebih baik dan menikmati hidup secara lebih penuh.
- 3) Mengurangi Kecemasan dan Stres: Musik klasik dapat menciptakan suasana yang menenangkan, membantu pasien merasa lebih rileks dan mengurangi kecemasan yang terkait dengan penyakit.

##### **2. Bagi Tenaga Kesehatan**

- 1) Alat Terapi Tambahan: Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan terapi musik sebagai metode tambahan dalam pengelolaan nyeri, meningkatkan pendekatan holistik dalam perawatan pasien.
- 2) Peningkatan Keterampilan: Dengan menerapkan terapi musik klasik, tenaga kesehatan dapat mengembangkan keterampilan baru untuk memberikan perawatan yang lebih komprehensif.
- 3) Meningkatkan Hubungan Pasien: Terapi musik klasik dapat memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.

##### **3. Bagi Sistem Kesehatan**

- 1) Pengurangan Biaya Perawatan: Dengan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan dan intervensi medis lainnya, terapi musik klasik dapat membantu menurunkan biaya perawatan kesehatan.
- 2) Peningkatan Penerapan Terapi Non-Farmakologis: Integrasi terapi musik klasik dalam praktik klinis dapat meningkatkan penerapan pengobatan non-farmakologis, memberikan alternatif yang lebih aman bagi pasien.
- 3) Promosi Kesehatan Mental: Dengan mengadopsi terapi musik klasik, sistem kesehatan dapat lebih fokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan pasien, yang merupakan aspek penting dari perawatan kesehatan secara keseluruhan.